

PRESS RELEASE

INDONESIA PERPARAH KRISIS IKLIM AKIBAT FOOD ESTATE MERAUKE

Kontribusi Indonesia pada emisi global bisa membengkak dua kali lipat

Temuan utama:

- Pembukaan lahan seluas 2 juta hektar di Merauke berpotensi menciptakan gelombang penambahan emisi karbon sebesar 782,45 juta ton CO₂ atau setara kerugian karbon Rp47,73 triliun.
- Hanya dari satu megaprojek *food estate* di Merauke dapat memperparah kontribusi emisi karbon global Indonesia dari 2-3% menjadi 3,96-4,96%, atau melonjak hingga 2 kali lipat
- Dengan asumsi bahwa kontribusi emisi Indonesia meningkat sekitar 2-3% hingga 2050 akibat proyek *food estate* di Merauke, Indonesia kemungkinan akan meleset sekitar 5 hingga 10 tahun dari target Net Zero Emission pada tahun 2050.
- Lonjakan emisi karbon ini sangat berlawanan dengan upaya global mengurangi emisi karbon termasuk target Net Zero Emission Indonesia 2050
- Alternatif ketahanan pangan dan kelestarian alam dalam konsep ekonomi restoratif, mampu menekan kontribusi emisi karbon global Indonesia menjadi 1-2%.
- Menjaga hutan dan mengembangkan produk berkelanjutan tidak hanya menghindari gelombang deforestasi, tetapi juga menjadikan Indonesia sebagai penyangga strategis penyerapan karbon global.

Jakarta, 9 Desember 2024 – Studi terbaru dari CELIOS mengungkapkan dampak serius proyek *food estate* di Merauke terhadap emisi karbon Indonesia. Penebangan hutan mencapai 2 juta hektar untuk proyek ini diperkirakan akan menghasilkan tambahan emisi karbon sebesar 782,45 juta ton CO₂, setara dengan kerugian karbon mencapai Rp47,73 triliun. Temuan ini mempertegas risiko lonjakan emisi yang berlawanan dengan komitmen Indonesia mencapai *Net Zero Emission* pada tahun 2050.

Menurut studi CELIOS, proyek ini tidak hanya mendorong kenaikan ekstrem emisi karbon Indonesia, tetapi juga berpotensi meningkatkan kontribusi global emisi karbon Indonesia dari 2-3% menjadi 3,96-4,96% atau meningkat 2 kali lipat. Dampak ini menciptakan tantangan besar bagi upaya global untuk menekan laju perubahan iklim. Kebijakan pelepasan karbon skala besar ini juga berpotensi menurunkan kepercayaan terhadap komitmen Indonesia dalam kerangka Perjanjian Paris, yakni mencapai batas kenaikan suhu 1.5 derajat Celcius.

“Dengan asumsi kontribusi emisi karbon Indonesia meningkat hingga 2-3% akibat *food estate* di Merauke, kita berpotensi kehilangan waktu 5-10 tahun untuk mencapai target *Net Zero Emission* pada 2050,” ungkap Media Wahyudi Askar, Direktur Kebijakan Publik CELIOS. Ia menambahkan, “Ini adalah lonceng peringatan bahwa kebijakan pembangunan besar-besaran tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dapat menjadi bumerang, tidak hanya berdampak negatif terhadap masyarakat asli Papua tetapi juga mempercepat krisis iklim global.”

Proyek ini juga dinilai bertentangan dengan upaya global dalam mengurangi emisi karbon. Dunia saat ini tengah berupaya menekan emisi untuk menjaga kenaikan suhu bumi di bawah

1,5°C. Namun, megaprojek di Merauke justru memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan emisi global.

Forest Watch Indonesia (FWI) juga mengungkapkan bahwa pembangunan Food Estate di Merauke Papua Selatan mendorong terjadinya deforestasi besar-besaran. Tidak tanggung-tanggung dalam kurun waktu setahun terakhir rusaknya hutan di Papua Selatan meningkat lebih 2 kali lipat menjadi 190 ribu hektar (2022-2023) atau hampir setara 3 kalinya luas DKI Jakarta. Food Estate menjadi *driver of deforestation* karena dibangun di atas hutan alam dan dilakukan dengan cara merusak hutan Papua.

Anggi Prayoga Juru Kampanye FWI menegaskan bahwa Papua bukanlah tanah kosong. “Segala macam jenis proyek termasuk Food Estate yang masuk ke Papua haruslah mendapatkan pengakuan dan persetujuan dari masyarakat adat Papua melalui PADIATAPA (Persetujuan atas dasar informasi di awal tanpa paksaan). Prinsip ini dapat menjamin keberlanjutan sumber daya alam dan hak-hak masyarakat adat Papua tetap terpenuhi. Setidaknya lebih dari 24 komunitas adat bergantung terhadap hutan di Papua Selatan.” kata Anggi.

Sementara itu CELIOS mengusulkan langkah konkret untuk menghindari gelombang deforestasi, termasuk pengembangan produk ekonomi restoratif yang memanfaatkan keanekaragaman hayati tanpa merusak hutan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan peluang kerja hijau yang mendukung masyarakat lokal. Studi CELIOS menyoroti bahwa menjaga hutan dan mengembangkan ekonomi restoratif adalah solusi yang lebih berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, kontribusi emisi global Indonesia dapat ditekan menjadi hanya 1-2%, sekaligus menjadikan Indonesia sebagai penyangga strategis penyerapan karbon global.

CELIOS menegaskan bahwa solusi berbasis restorasi lingkungan lebih sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan dan target iklim Indonesia. Selain itu model ekonomi restoratif juga memperkuat ketahanan pangan dari sumber yang berkelanjutan.

Dikhawatirkan jika terus mengabaikan dampak lingkungan dalam pembangunan, Indonesia berisiko tidak hanya kehilangan reputasi global, tetapi juga mengalami kerugian ekonomi yang lebih besar dalam jangka panjang.

Saat ini, pembukaan lahan secara masif sudah mulai dilakukan di Papua Selatan. Mengingat implikasi serius dari proyek ini terhadap emisi karbon dan masa depan iklim, CELIOS merekomendasikan penghentian kebijakan *food estate* di Merauke. Pemerintah perlu mengeksplorasi solusi ekonomi yang lebih berkelanjutan berbasis komunitas yang mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan hutan dan ekosistem penting di kawasan tersebut.

—selesai—

Laporan lengkap terkait Food Estate Mempercepat Krisis Iklim dapat diunduh di website celios.co.id

Narahubung:

Media Wahyudi Askar

Email: media.askar@celios.co.id

08118215000